

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN

MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I

SEKOLAH DASAR NEGERI 104204 SAMBIREJO TIMUR

TAHUN AJARAN 2022/2023

Dewi Nurhasanah Nasution

Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: dewinurhasanahnasution@gmail.com

Nora Nasution

Universitas Negeri Medan

Jimmi Morgan Sihombing

Universitas Negeri Medan

Abstract. Beginning reading is a stage of the learning process for reading for early grade elementary school students. The purpose of this study was to find out the factors that hindered early reading learning for students in grade 1 State Elementary School 104204 Sambirejo Timur in the 2022/2023 academic year, and to find out what efforts can be made to overcome barriers to early reading learning in grade 1 elementary school students. State 104204 East Sambirejo for the 2022/2023 Academic Year.

This type of research is qualitative. The samples in this study were grade 1 students at the State Elementary School 104204 Sambirejo Timur for the 2022/2023 academic year. Data collection techniques used in this study are interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the data obtained by the researcher, the results of the study are that there are still students who have difficulty reading and there are factors that hinder learning to read beginning, including factors from the students themselves, namely students who are still spelling and have not been able to read fluently and completely. And other inhibiting factors are environmental factors including parents.

Keywords: Learning theory, Beginning Reading

Abstrak. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2022/2023, dan untuk mengetahui apa saja upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2022/2023.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang didapat

Received September 23, 2022; Revised Oktober 20, 2022; November 03, 2022

* Dewi Nurhasanah Nasution, dewinurhasanahnasution@gmail.com

peneliti, maka hasil penelitian adalah masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca dan terdapat faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan yaitu diantaranya faktor dari diri siswa itu sendiri yaitu siswa masih mengeja dan belum mampu membaca dengan lancar dan tuntas. Dan faktor penghambat lainnya yaitu faktor lingkungan termasuk orang tua.

Kata Kunci: Teori belajar, Membaca Permulaan

LATAR BELAKANG

Pentingnya pembelajaran membaca dinyatakan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pada bab III pasal 4 ayat 4 menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua warga masyarakat harus mempunyai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang akan dihadapi nantinya.

Kegiatan membaca tidak semudah yang diperkirakan. Kenyataan di lapangan, proses pembelajaran membaca yang berlangsung kurang memberikan perhatian ke arah yang dimaksudkan membaca. Sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini diketahui setelah dilakukan beberapa kali pengukuran dan dibandingkan dengan kemampuan membaca di beberapa negara lain. Dari hasil studi PISA (Programme For International Student Assessment) pada tahun 2018 yang digagas oleh Organization For Economic Co-operation and Development (OECD) menyatakan bahwa kemajuan siswa dalam membaca memiliki skor 371, yang mana angka ini termasuk di bawah standar OECD dan justru lebih rendah dari skor Indonesia pada tahun 2015 yakni sebesar 396, sehingga menempatkan Indonesia berada di peringkat 71 dari 77 negara di dunia.

Setelah dikaji lebih lanjut, ternyata terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran. Diantaranya, pada saat siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan bahan bacaan, siswa kembali membuka teks yang dibacanya dan menjawab sesuai teks bacaan tanpa menggunakan kata-katanya sendiri. Siswa kurang tahu bagaimana cara praktis dalam memahami bacaan dikarenakan guru hanya menugaskan siswa membaca, tetapi tidak menekankan pada keterampilan pemahaman bacaan.

KAJIAN TEORITIS

2.1.1 Teori Belajar

Ada 4 teori belajar yaitu:

a. Teori Behavior

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000:143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan Respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur.

Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi :

1. Reinforcement and Punishment
2. Primary and Secondary Reinforcement
3. Schedules of Reinforcement
4. Contingency Management
5. Stimulus Control in Operant Learning
6. The Elimination of Responses (Gage, Berliner, 1984).

Menurut Thorndike, Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera, sdangkan Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni :

1. Hukum Kesiapan

Hukum kesiapan (*Law of readiness*) dimana semakin siap suatu organisme memperoleh perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. (Bell, Gredler, 1991) *Contoh: siswa yang siap ujian, maka ia akan puas, tetapi jika ujiannnya ditunda, ia menjadi tidak puas.*

2. Hukum Latihan

Hukum Latihan (*Law of exercise*) yaitu semakin sering tingkah laku di ulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

Contoh : siswa yang belajar bahasa Inggris , semakin sering digunakan bahasa Inggrisnya, maka akan semakin terampil dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Tetapi jika tidak digunakan, maka ia tidak akan terampil berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

3. Hukum Efek / Akibat

Hukum akibat (*law of effect*) yaitu hubungan stimulus respon akan cenderung di perkuat bila akibatnya menyenangkan dan sebaliknya cenderung melemah jika akibatnya tidak memuaskan. Contoh : *siswa yang mendapatkan nilai tinggi maka akan semakin besar juga minat siswa tersebut dalam memahami materi pelajarannya, namun jika siswa tersebut mendapatkan nilai rendah maka semakin rendah juga minat siswa tersebut terhadap pelajaran atau bahkan ia akan menghindari pelajaran tersebut.*

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan belajar tergantung beberapa hal seperti :

1. Tujuan pembelajaran
2. Sifat materi pelajaran
3. Karakteristik siswa
4. Media
5. Fasilitas pembelajaran yang tersedia

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti :

Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: Percakapan Bahasa Asing, Mengetik, Menari, Menggunakan Komputer, Berenang, Olahraga Dan Sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behaviorisme dan digunakan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Rencana Pembelajaran (RP), antara lain seperti yang dinyatakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) esensinya meliputi:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran, jika berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompensasi (KBK) yang juga dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hal ini dimulai dengan pemilihan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai pembelajar, kemudian merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran untuk mencapai standar tersebut.
- b. Menganalisis lingkungan kelas terutama adalah melakukan identifikasi perilaku awal (entry behavior) siswa. Hal ini dapat dilihat sebagai hasil refleksi atau penilaian terhadap materi pembelajaran terkait sebelumnya.
- c. Menentukan materi pelajaran (hal ini berbeda dengan sekuen KBK/KTSP)
- d. Merinci materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, subpokok bahasan, topic, dan lain-lain
- e. Menyajikan materi pelajaran, meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup
- f. Memberikan stimulus, rangsangan, dapat berupa pertanyaan, tes/kuis, latihan, dan tugas-tugas

Sementara itu para ahli psikologi pendidikan sepakat bahwa pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok, yaitu :

1. *Tahap Akuisisi*, tahap perolehan pengetahuan. Dalam tahap ini siswa belajar tentang informasi baru
2. *Tahap Retensi*, dalam tahap ini informasi atau keterampilan baru yang dipelajari dipraktikkan sehingga sehingga dapat mengingatnya selama suatu periode waktu tertentu. Tahap ini juga disebut tahap penyimpanan (storage stage), artinya hasil belajar disimpan untuk digunakan di masa depan
3. *Tahap Transfer*. Seringkali gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat akan digunakan di masa depan. Kemampuan untuk mengingat kembali informasi dan menggunakannya dalam situasi baru (yaitu mentransfernya dalam pembelajaran yang baru) tampaknya memang memerlukan bermacam-macam strategi, tetapi kelihatannya amat bergantung kepada ingatan kita terhadap informasi yang benar.

Dalam setiap teori tidak lepas dengan adanya kelebihan dan kekurangan, maka dalam penerapan teori pembelajaran berbasis behavioristik menjumpai kekurangan dan kelebihan diantaranya :

1. Kekuatan Teori Behavior

Teori behaviorisme dalam pendidikan memiliki sejumlah besar pengikut sehingga memiliki implikasi yang nyata dalam pembelajaran. Bahkan harus diakui banyak pendidik diseluruh belahan dunia ini yang masih mempraktekan aliran behaviorisme. Teori behaviorisme dengan model hubungan S-R mendukung siswa sebagai individu yang pasif.

2. Kelemahan Teori Behavior

Dalam proses belajar mengajar siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pengajar. Oleh karena itu, kurikulum dikembangkan secara terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus diraih oleh siswa. Dalam penilaian (asesmen) hasil tes tulis, hasil uji kinerja yang dapat diamati (observable), sehingga hal-hal yang tidak teramati seperti sikap, minat, bakat, motivasi dan sebagainya kurang dijangkau oleh penilaian.

b. Teori Kognitif

Seorang psikolog asal Swiss yaitu Jean Piaget mengembangkan teori kognitif, sehingga teori belajar kognitif disebut juga dengan teori belajar Piaget. Berkat teori dari Piaget terlahir perkembangan psikologi yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori kognitif berbicara tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya.

c. Teori Konstruktivisme

Berdasarkan asalnya, teori konstruktivisme bukan bagian dari teori pendidikan. Sebenarnya teori ini bersumber dari ilmu filsafat terutama filsafat ilmu. Dalam ilmu filsafat ilmu, hal yang dibahas atau dijelaskan dalam teori ini adalah bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori konstruktivisme, pembentukan pengetahuan yang terjadi pada manusia berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewatinya.

Dalam perkembangannya, teori belajar konstruktivisme ini menerima pengaruh dari ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif Piaget yang di mana kognitif Piaget sangat berkorelasi dengan psikologis manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Jadi, bisa dikatakan bahwa “belajar” adalah suatu proses yang dilakukan oleh murid atau peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme adalah:

1. Dalam proses belajar mengajar guru dapat mengajarkan para murid untuk mengeluarkan ide-idenya atau gagasannya dan melatihnya agar bisa mengambil keputusan.
2. Semua murid bisa mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif.
3. Pengulangan pelajaran yang dilakukan secara berulang akan membuat murid lebih mudah untuk berinteraksi dan yakin bisa memahami pelajarannya.
4. Ketika proses belajar mengajar, murid akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya berinteraksi dengan teman-temannya dan guru.
5. Pengetahuan yang diterima oleh murid akan mudah diterapkan dalam kehidupannya.

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme adalah:

- a) Teori ini lebih susah untuk dimengerti karena ruang lingkupnya lebih luas.
- b) Tugas guru menjadi tidak maksimal karena murid diberi kebebasan lebih banyak.

d. Teori Humanistik

Teori belajar humanistik berbeda dengan teori belajar behavioristik yang di mana lebih mengutamakan melihat tingkah laku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sedangkan teori belajar behavioristik hanya melihat motivasi manusia sebagai sebuah usaha untuk memenuhi fisiologis manusia. Teori ini lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis fenomena sosial, dan hati nurani yang diterapkan melalui materi-materi pelajaran. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa guru atau pendidik sangat berperan sebagai fasilitator.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori humanistik dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Guru berusaha untuk menyusun dan mempersiapkan materi-materi pembelajaran lebih banyak agar tujuan belajar mengajar tercapai.
2. Guru harus tetap santai ketika mendengar ungkapan-ungkapan dari murid yang memberitahukan bahwa ada perasaan yang kuat dan dalam saat belajar mengajar.
3. Dalam teori ini, guru sangat berperan sebagai fasilitator. Maksudnya guru diharuskan memberikan perhatian kepada murid dan menciptakan suasana kelas kondusif.

Dalam pelaksanaannya teori humanistik memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengetahui kedua hal itu teori ini dapat diterapkan secara maksimal. Berikut kelebihan dan kekurangan teori belajar humanistik.

1. Kelebihan Teori Belajar Humanistik
 - a. Tingkat keberhasilan atau indikator penilaian dari teori belajar ini adalah murid merasa senang dalam belajar dan terjadi perubahan terhadap tingkah laku dan pola pikir bukan karena paksaan atau keinginan sendiri.
 - b. Jika proses belajar mengajar mengutamakan pembentukan kepribadian, perubahan tingkah laku, dan hati nurani maka teori belajar humanistik sangat sesuai.
 - c. Dengan teori ini, murid diharapkan menjadi manusia yang bisa mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang tidak terikat oleh pendapat orang lain tanpa harus merugikan atau mengambil hak-hak orang lain.
2. Kekurangan Teori Belajar Humanistik: murid yang tidak mau mengerti akan potensi dirinya maka murid itu akan tertinggal dalam proses belajar mengajar.

2.1.2 Membaca Permulaan

2.1.2.1 Pengertian Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu proses melihat tulisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau pesan melalui pengejaan dengan suara dan tidak dan menghasilkan makna hal ini sejalan dengan pendapat ahli yaitu Tarigan (2015) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Disamping itu menurut D. P. Tampubolon dalam buku berjudul Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (1987), membaca adalah proses penalaran untuk memahami ide atau pikiran yang terkandung dalam bahasa tulis. Sedangkan menurut Kuntarto (dalam: Yani, 2019),

“membaca permulaan merupakan kegiatan seseorang (anak) dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol.

1.1.2.2 Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan Membaca Permulaan Menurut Dalman (2013:11) kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih misalnya fiksi atau non fiksi. Menurut Slamet (2007:77) tujuan membaca permulaan pada dasarnya adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan

Menurut Kurnanto (2014:8) secara rinci pembelajaran membaca bertujuan untuk:

- 1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan baik.
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenali huruf-huruf.
- 3) Melatih mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa.

Jadi dapat disimpulkan tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat sehingga siswa dapat menangkap informasi dan makna suatu bacaan, serta bertujuan untuk menjadi dasar siswa untuk dapat membaca tingkat lanjut.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Membaca Permulaan

Jenis- Jenis Membaca Permulaan Menurut Depdiknas (2002:44) pada umumnya siswa yang duduk di kelas I, II, III dan IV proses membaca yang dilakukan ialah membaca bersuara (membaca nyaring).

1. Membaca nyaring yaitu membaca yang dilakukan dengan bersuara, pelaksanaan membaca keras bagi siswa Sekolah Dasar adalah:
 - a. Membaca klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas.
 - b. Membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas.
 - c. Membaca perorangan yaitu membaca yang dilakukan oleh satu siswa (secara individu), hal ini diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru, biasanya dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

2. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara

3. Membaca teknik

Membaca teknik merupakan cara membaca yang mencakup sikap dan intonasi bahasa. Latihan yang diperlukan dalam membaca teknik adalah:

- a) Latihan membaca di tempat duduk.
- b) Latihan membaca di depan kelas.
- c) Latihan membaca di mimbar

2.1.2.3 Faktor penghambat membaca permulaan

Faktor-faktor membaca permulaan pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa yang rendah di banding dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lamban dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan bawaan anak yang bisa saja terjadi karena keterlambatan pemahaman
2. Faktor lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa yang kurang, siswa sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin. Dimana peran keluarga sangat penting untuk perkembangan membaca semisal anak melihat atau mencontoh anggota keluarga lain yang sudah tahu membaca dan apabila tercapai akan juga memunculkan karakter dan budaya membaca yang tinggi disamping itu keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca permulaan yaitu mungkin saja anak disuruh bekerja sehingga anak tidak sempat belajar dan difokuskan untuk membantu pekerjaan di rumah.

2.1.3 Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti membaca permulaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*respon*). Membaca permulaan yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Dengan demikian, anak belajar

membaca. Sebagai contoh, seorang anak mengucap *bilangkali* untuk *barangkali* pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan *barangkali* dengan tepat, dia tidak akan mendapat kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal pokok bagi membaca permulaan anak.

2. Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, membaca permulaan hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. *Pertama*, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa.

3. Teori Kognitivisme

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi perkembangan bahasa itu ditentukan oleh urutan-urutan perkembangan kognitif.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui inderanya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan symbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I Sd Negeri 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah berhasil dikumpulkan dan diperoleh diolah dengan cara mereduksi data, menyajikan data kemudian pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. Negeri 104204 Sambirejo Timur dan untuk mengetahui alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan. Kegiatan Observasi guru dalam proses pembelajaran menunjukkan hasil yang baik. Bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi siswa Kelas I di SDN 104204 Sambirejo Timur yang berpotensi menghambat belajar membaca permulaan tertera pada Tabel 1.

No	Bentuk-bentuk kesulitan	Hambatan yang terjadi
1.	Siswa sulit membaca abjad dengan lafal yang tepat.	Siswa tidak mampu mengenal huruf sehingga siswa tidak bisa membunyikannya.
2.	Siswa sulit menunjukkan dan menyebutkan huruf vokal dengan benar.	Siswa tidak mampu dalam melafalkan bunyi huruf vokal.
3.	Siswa sulit menunjukkan dan menyebutkan huruf konsonan dengan benar.	Siswa tidak mampu dalam melafalkan bunyi huruf konsonan.
No	Bentuk-bentuk kesulitan	Hambatan yang terjadi
4.	Siswa sulit menyebutkan beberapa bunyi gabungan huruf vokal dan konsonan dengan benar.	Siswa tidak memahami dan tidak bisa membaca dua kata dengan baik.
5.	Siswa sulit mengeja suku kata yang diinstruksikan dengan benar.	Siswa kebingungan dan belum mampu membaca suku kata yang ada di buku membaca tingkat dasar.

Hasil observasi aktivitas siswa kelas 1 dalam proses pembelajaran membaca permulaan dan hasil observasi guru pada saat proses pembelajaran. Kegiatan observasi aktivitas siswa kelas 1 dalam proses pembelajaran membaca permulaan dalam proses pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas 1 di SD. Negeri 104204 Sambirejo Timur yang terdiri dari 35 siswa terdapat 32 siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik, dan 3 siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam membaca permulaan.

**Perilaku Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan Kelas Rendahdi SD Negeri 104204 Sambirejo Timur
(berilah tanda centang sesuai perilaku yang ditunjukkan oleh anak)**

No.	Gambaran Perilaku	Prosentase
1.	Menelusuri baris-baris bacaan dengan jari	0%
2.	Mengeja dengan nyaring kemudian menggabungkan menjadi kata	8,57 %
3.	Mengeja dengan nyaring tetapi tidak menggabungkan menjadi kata	8,57 %
4.	Menghilangkan kata	0%
5.	Mengganti kata	0%
6.	Menambahkan kata	0%
7.	Melompat baris saat membaca	8,57%
8.	Mengabaikan tanda baca	71,43%
9.	Posisi tubuh tidak tepat	8,57%
10.	Kenyaringan suara terlalu lemah/keras	20%
11.	Jarak antara buku dan mata terlalu jauh/dekat	0%
12.	Membaca terlalu cepat/lambat	28,57%
13.	Salah melafalkan kata	14,28 %
14.	Menolak membaca	0%

Hasil Wawancara dengan guru kelas 1 SD Negeri 104204 Sambirejo Timur dapat dijelaskan sebagai berikut : Hasil dari kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas bahwa perpustakaan di SD tersebut sudah cukup memadai. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya buku-buku bacaan yang dapat menunjang kemampuan

membaca siswa kelas 1 SD. Karakteristik masing-masing siswa juga berbeda-beda. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca dan guru juga menggunakan proses pembelajaran yang menarik. Kemampuan membaca permulaan siswa dari 35 siswa terdapat 32 siswa yang kemampuan membacanya baik dan 3 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca salah satunya karena kemampuan siswa yang rendah dan sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga lambat dibanding dengan teman-temannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis data maka kesimpulan yang didapat adalah masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2022/2023. Kesulitan yang dialami yaitu siswa masih belum mampu membaca dengan lancar dan tuntas karena siswa masih mengeja bacaan teks dengan waktu yang cukup lama. Kesulitan tersebut yang menjadi hambatan bagi siswa kelas I SD Negeri 104204 Sambirejo Timur.

Saran

Seharusnya orang tua ikut berperan aktif dan peduli terhadap perkembangan anaknya terhadap pelajaran yang sudah dilalui di sekolah seperti orang tua harus benar-benar mendampingi pada saat belajar di rumah serta guru kelas berinovasi dalam pembelajaran seperti menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menggunakan metode yang cocok untuk belajar membaca permulaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen, rekan kelompok dalam pengerjaan artikel dan penelitian ini, kedua orang tua serta keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan.

DAFTAR REFERENSI

Bua, Teding Mety. "Efektivitas Media Animasi pada Keterampilan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu* 06, No.3 (2022): 3594.

Depdiknas, (2002). *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen

Depdiknas, (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Depdiknas

Dwi L, Novita Dian. "Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu* 05, No. 4(2021): 2611.

Gibbons, (1993). *Learning to Learn in a Second Language*, Australia: Heinemann

Mulyono Abdurrahman, (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Portmouath NH.Rineka Cipta

Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Tarigan, (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa Udhiyanasari, Khusna Yulinda. 2019. *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Pada Kelas II Di SDN Manahan Surakarta*. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/speed/article/view/203>

Wahyudin. 2014. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I Melalui Media Kartu Huruf di MI Al Huda Sakti Ciputat Tangerang Selatan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Windrawati, Wiyani Solehun dan Harum Gafur. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong*. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalpendidikdasar/article/view/405>

Zahrotunnisa. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Jawa Tengah: UNNES